

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DI INDONESIA

M. Gilang Dinata¹⁾, Dewi Mahrani Rangkyu^{2)*}

¹⁾ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Panca Budi

^{2)*} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Panca Budi

*dewimahrani@dosen.pancabudi.ac.id

ABSTRAK: Tujuan inklusi keuangan adalah untuk meningkatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memberikan dampak terhadap masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini menerapkan metode Vector Auto Regression (VAR) dalam menganalisis efektivitas kebijakan moneter terhadap inklusi keuangan di Indonesia dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang dengan periode 2019-2022 dan lokasi penelitiannya di Indonesia. Dari hasil penelitian bahwasanya jumlah uang beredar merupakan rekomendasi kebijakan dalam peredaran e-money di Indonesia baik dalam pendek, menengah, dan panjang. Pada hasil estimasi VAR, inflasi merupakan variabel kontribusi terbesar kedua untuk variabel e-money. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa peran kebijakan moneter dapat meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. Untuk tercapainya keuangan yang inklusif, rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral adalah mengontrol peredaran uang di masyarakat dan menjaga agar inflasi tetap stabil.

Kata Kunci: E-Money, Inflasi, Inklusi Keuangan, Jumlah Uang Beredar, Kebijakan Moneter.

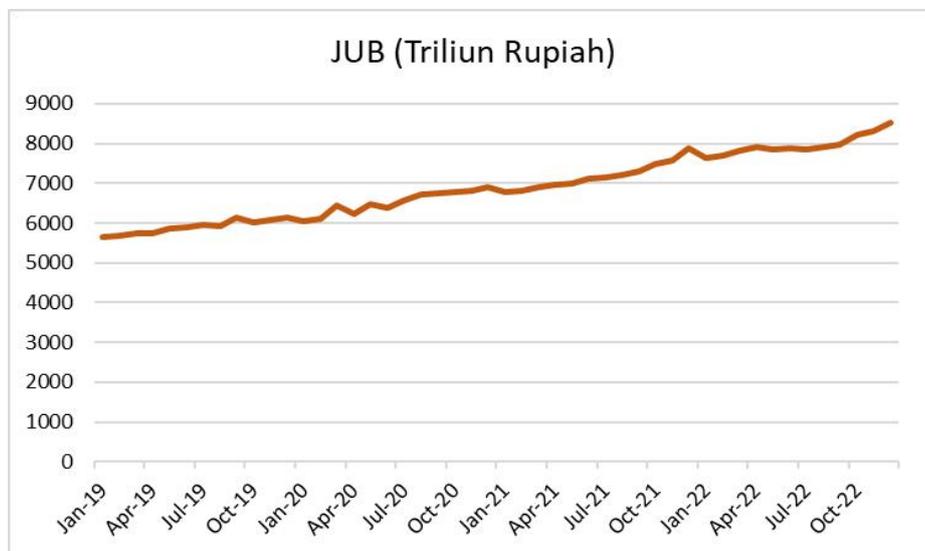
ABSTRACT: The goal of financial inclusion is to increase equal opportunities for participation and impact on society as a whole. This study applies the Vector Auto Regression (VAR) method in analyzing the effectiveness of the monetary policy on financial inclusion in Indonesia in the short, medium, and long term with the period 2019-2022 and the research location in Indonesia. From the research results the money supply is a policy recommendation in the circulation of e-money in Indonesia both in the short, medium, and long term. In the VAR estimation results, inflation is the second largest contributing variable to the e-money variable. The research findings conclude that the role of monetary policy can improve financial inclusion in Indonesia. To achieve financial inclusion, policy recommendations that can be made by Bank Indonesia as the central bank are to control the circulation of money in the community and keep inflation stable.

Keywords: E-Money, Financial Inclusion, Inflation, Monetary Policy, Money Supply.

A. PENDAHULUAN

Kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi setiap harinya menimbulkan suatu transaksi yang berkaitan dengan kegiatan tersebut (Suwandi & Azis, 2018), (Puspitasari et al., 2021). Transaksi yang dilakukan pengusaha erat kaitannya dengan sistem pembayaran. Sistem pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 meliputi peraturan, lembaga, dan mekanisme yang memungkinkan transfer dana untuk memenuhi kewajiban ekonomi (Hasibuan, 2023). Bank Sentral Indonesia bertanggung jawab dalam pengaturan sistem pembayaran yang diawasi oleh Bank Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang mengaturnya. Pembatasan sistem pembayaran mendorong masyarakat untuk mengembangkan media yang memiliki nilai tetap dan dapat diterima oleh masyarakat luas (Qori'ah et al., 2020). Sistem uang perkembangan dibagi menjadi dua kategori: uang tunai dan giro, yang dianggap sebagai metode pembayaran. Selain digandrungi banyak orang, uang juga memiliki sejarah terpanjang sebagai alat pembayaran, sebelum akhirnya muncul konsep pembayaran non-tunai (Suarantalla et al., 2023).

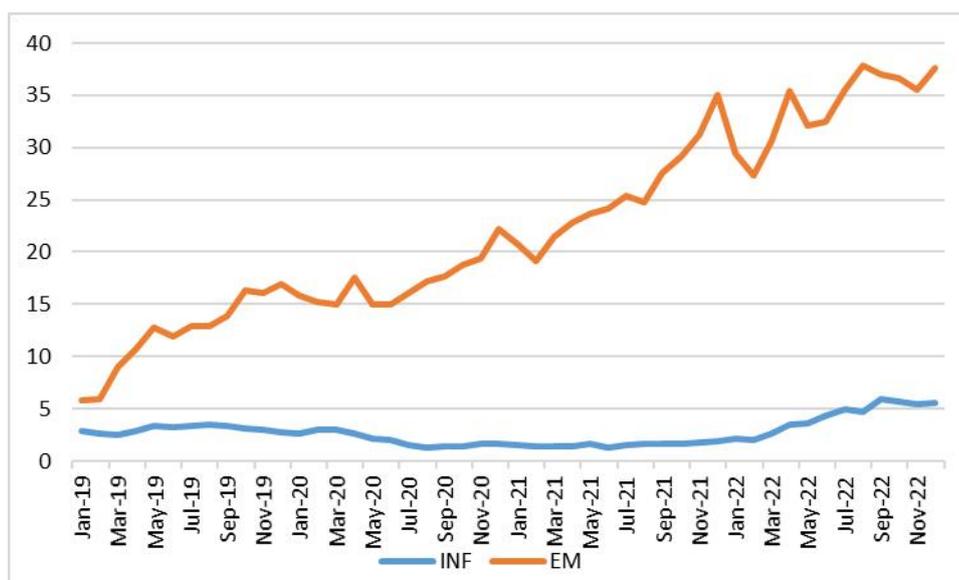
Uang merupakan benda yang sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Menurut (Ulmi & Devi, 2022), (Nasution et al., 2023) uang merupakan ukuran penting perekonomian suatu negara. Hubungan erat antara uang dan aktivitas ekonomi, termasuk produksi, distribusi, dan konsumsi, terlihat jelas. Di sektor keuangan dan perbankan, bank sentral sering menggunakan instrumen keuangan untuk mempengaruhi kebijakan ekonomi pemerintah (A. P. Wijaya, 2021). Sebagai bank sentral, Bank Indonesia mempunyai tiga fungsi utama: menetapkan dan melaksanakan kebijakan uang (Dewi Mahrani Rangkuty, 2020), (Rusiadi, Rusiadi, Nasution et al., 2022), mengendalikan dan memelihara sistem pembayaran, serta mengatur dan supraregulasi bank (Purba et al., 2022). Sebagai bank sentral, Bank Indonesia mempunyai tiga fungsi utama: menetapkan dan melaksanakan kebijakan uang, mengendalikan dan memelihara sistem pembayaran, serta mengatur dan supraregulasi bank (Rangkuty & Hidayat, 2019), (Purba et al., 2022), (Amirudin & Soebagyo, 2023). Jumlah uang beredar adalah total nilai uang yang dimiliki suatu masyarakat (Islam et al., 2020). Jumlah uang beredar adalah keseluruhan nilai uang yang ada di tangan masyarakat, yang terdiri atas uang tunai dan giro. Kebijakan moneter bank sentral menentukan apakah jumlah uang yang beredar dalam kehidupan masyarakat dinaikkan atau diturunkan oleh kebijakan bank sentral (Mahrani Rangkuty, 2023). Peningkatan jumlah uang yang beredar menyebabkan inflasi. Jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat seiring dengan meningkatnya inflasi (Rangkuty et al., 2022), Namun jika jumlah uang yang beredar di masyarakat menurun, maka inflasi juga akan menurun. Indonesia yang dilanda inflasi mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat (Fatmawati & Yuliana, 2019). Fenomena akibat dampak kebijakan keuangan dan moneter seringkali berujung pada inflasi (Rusiadi; Ade Novalina, 2016).



Gambar 1. Tingkat Transaksi *E-Money* Tahun 2019-2022

Dapat dilihat dari pergerakan grafik diatas, jumlah uang beredar di Indonesia kian meningkat dari tahun 2019-2022. Pada periode Januari 2019 jumlah uang beredar hanya 5,644.9 T, namun pada Desember 2022 angka tersebut melonjak hingga menjadi 8,528.02 T. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang yang beredar di masyarakat setiap tahunnya semakin meningkat dan hal ini berdampak pada inflasi (Rangkuty & Efendi, 2022). Banyaknya uang yang beredar dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah uang elektronik (*E-Money*). Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azkia et al., 2019), (Kusuma, 2023) bahwasanya transaksi uang elektronik di masa lalu berdampak pada apa yang dianggap sebagai jumlah uang beredar saat ini. Perkembangan teknologi yang pesat pada industri skala besar. Sektor Industri 4.0 merupakan zaman diman pertumbuhan teknologi yang tumbuh secara pesat, telah berhasil mengubah cara hidup masyarakat dan metode pembayaran untuk berbagai hal. Hingga saat ini, meluasnya perkembangan koneksi jaringan komputer dan Internet menyebabkan munculnya mekanisme pembayaran baru yang lebih efisien sehingga membuka peluang penerapannya (Kouladoum, 2023),

(Makina, 2019), (E. Wijaya & Mulyandi, 2021). Teknologi informasi berkembang pesat dan dapat menggantikan cara hidup lama di masyarakat, sehingga menjadi lebih efisien, efektif, dan hemat biaya bagi manusia yang sebelumnya menerapkan cara hidup tanpa teknologi informasi (Suwandi & Azis, 2018). Menurut Bank Indonesia, penggunaan uang tunai dinilai menimbulkan masalah akurasi. Pengoperasian uang elektronik terhambat oleh permasalahan terkait penyedia layanan dan risiko manajemen, seperti penanganan uang tunai dan ketepatan waktu. Oleh karena itu, Bank Indonesia mengadopsi Peraturan *Cashless Society* yang diperkuat oleh Bank Indonesia pada tahun 2005-2006. Pengaturan ini dilakukan untuk mengurangi penggunaan uang tunai untuk sementara waktu (Rahmatika & Fajar, 2019). Dengan perkembangan tersebut, peran uang tunai yang selama ini digunakan sebagai alat tukar di masyarakat berubah menjadi barang bebas. Di banyak negara, pengenalan uang elektronik telah memberikan sinyal adanya peluang besar untuk memperlambat penggunaan uang tunai, khususnya di bidang ritel dan transportasi mikro. Indonesia merupakan salah satu negara yang menerapkan *fintech*. Di Indonesia, perkembangan *fintech* sebagian besar didorong oleh penggunaan internet (Chen et al., 2019), (Boratyńska, 2019), (Puspitasari et al., 2021).



Gambar 2. Persentase Inflasi dan *E-Money* (Triliun Rp) Indonesia Tahun 2019-2022

Dari grafik diatas, untuk *E-Money* mengalami peningkatan terus-menerus dan hal tersebut didukung dari awalnya pandemic Covid-19 yang memaksa semua kegiatan dilakukan di rumah. Sehingga *E-Money* merupakan alat transaksi pembayaran yang efektif dalam memutus penyebaran virus pada saat itu (Suwarni, 2021). Dengan berbagai keunggulan yang ditawarkan oleh penggunaan uang elektronik tentu akan semakin banyak masyarakat menggunakan transaksi *E-Money* ini (Rangkuty et al., 2022). Terlihat dari grafik diatas juga bahwasanya inflasi sempat menurun di tahun 2020, yaitu inflasi yang terjadi di Indonesia pada Juni 2020 (1.96%) yang sebelumnya pada periode November 2019 (3%). Hal tersebut sesuai dengan hasil riset yang dilakukan oleh (Carolina, 2023) bahwasanya pada periode 2019-2020 ,laju inflasi turun seiring dengan peningkatan jumlah transaksi elektronik. Namun inflasi kian meningkat lagi di September 2022 (5.95%), namun hal tersebut dikarenakan adanya penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi (Haryono, 2022).

B. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam kelancaran penelitian ini merupakan informasi sekunder dari arsip resmi Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), Databoks dan CEIC periode 2019-2022. Analisis kuantitatif dengan menggunakan software Eviews10 atau analisis *Vector Auto Regression*

(VAR) merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Model VAR pertama kali ditemukan oleh Christopher Sims (Sims, 1980). Model ini diciptakan sebagai solusi dimana hubungan antar variabel ekonomi dapat dievaluasi lebih lanjut tanpa harus fokus pada isu-isu eksogen (Enders & Sandler, 1995). Dalam pendekatan ini, semua variabel dianggap endogen dan estimasi dapat dilakukan secara bersamaan atau berurutan. Teknik metode analisis data VAR disajikan di bawah ini. Hubungan simultan dan integrasi variabel dari waktu ke waktu diuji dengan menggunakan pendekatan VAR. Pengujian dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan antara variabel eksogen dan endogen dengan memperhatikan unsur waktu (*ceiling*).

Model VAR dapat ditunjukkan dalam persamaan seperti berikut:

$$\begin{aligned} JUB_t &= \beta_{10}SB_{t-p} + \beta_{11}INF_{t-p} + \beta_{12}JATM_{t-p} + \beta_{13}EM_{t-p} + \epsilon_{1t} \\ SB_t &= \beta_{20}JUB_{t-p} + \beta_{21}INF_{t-p} + \beta_{22}JATM_{t-p} + \beta_{23}EM_{t-p} + \epsilon_{2t} \\ INF_t &= \beta_{30}SB_{t-p} + \beta_{31}JUB_{t-p} + \beta_{32}JATM_{t-p} + \beta_{33}EM_{t-p} + \epsilon_{3t} \\ JATM_t &= \beta_{40}SB_{t-p} + \beta_{41}INF_{t-p} + \beta_{42}JUB_{t-p} + \beta_{43}EM_{t-p} + \epsilon_{4t} \\ EM_t &= \beta_{50}SB_{t-p} + \beta_{51}INF_{t-p} + \beta_{52}JATM_{t-p} + \beta_{53}JUB_{t-p} + \epsilon_{5t} \end{aligned}$$

Dimana;
 JUB = Jumlah Uang Beredar
 SB = Suku Bunga
 INF = Inflasi
 JATM = Jumlah ATM
 EM = *E-Money*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu proses dikatakan stasioner jika nilai mean atau nilai variansnya saling konstan tidak berubah (Makridakis et al., 1992). Pengujian stasioneritas data merupakan langkah yang dilakukan pertama dalam penelitian ini. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *unit root* yang dikemukakan oleh Dickey dan Fuller yaitu Uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Kuncoro (2001) menjelaskan metode regresi *first differential* dengan menggunakan data deret waktu dengan variabel lag, suku selisih lag, variabel konstan dan tren.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Data

Variabel	Nilai ADF	Nilai Kritis McKinnon Pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Ket
INF	-10.17877	-3.588509	0.0000	Stasioner
SB	-10.17877	-3.588509	0.0000	Stasioner
JATM	-7.296926	-3.581152	0.0000	Stasioner
JUB	-9.806066	-3.581152	0.0000	Stasioner
EM	-7.501886	-3.584743	0.0000	Stasioner

Sumber: Eviews 10, data diolah 2024

Uji Panjang Lag

Akaike Information Criterion (AIC) dan Kriteria *Schwarz* (SC) diterapkan untuk penentuan lag optimal. Penentuan lag yang optimal dan efisien apabila nilai AIC dan SC lebih rendah dibandingkan tundaan lainnya. Di bawah ini adalah hasil pemilihan lag 1 dan lag 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Panjang Lag

Standart Error	LAG 1	LAG 2
Determinant resid covariance (dof adj.)	6.49E+13	5.19E+13
Determinant resid covariance	3.28E+13	1.32E+13
Log likelihood	-1064.802	-1021.264

Standart Error	LAG 1	LAG 2
Akaike information criterion	46.58734	46.79407
Schwarz criterion	47.76828	48.98049
Schwarz criterion	30	55

Sumber: Eviews 10, data diolah 2024

Hasil penentuan lag pada kedua tabel diatas menunjukkan bahwa lag 1 mempunyai nilai AIC yang lebih rendah (46.58734) dibandingkan dengan hasil pada lag 2 (46.79407). Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan VAR pada lag penggunaan lag 1 lebih optimal dibandingkan menggunakan VAR pada lag 2. Untuk melanjutkan analisis, penelitian ini menggunakan tingkat pada lag 1.

Uji Kointegrasi Johansen

Uji kointegrasi Johansen menunjukkan pola hubungan antar variabel. Hasil uji kointegrasi Johansen ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Hypothesized	Trace	0.05		
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None*	0.515294	62.78879	69.81889	0.0099
At most 1*	0.321114	29.47499	47.85613	0.0453
At most 2	0.148913	11.65912	29.79707	0.9430
At most 3	0.086532	4.242038	15.49471	0.8831
At most 4	0.001710	0.078729	3.841466	0.7790

Sumber: Eviews 10, data diolah 2024

Dari dua persamaan menghasilkan hasil uji kointegrasi di atas yang terlihat bahwasanya kedua persamaan tersebut terkointegrasi pada taraf 5% (seperti hasil yang tertera pada tabel di atas (*)). Hal ini menunjukkan bahwa terjalin korelasi jangka panjang antar variabel.

Hasil Estimasi VAR

Hasil estimasi VAR menunjukkan pengaruh dari masing-masing variabel terhadap variabel lainnya. Kemudian kontribusi terbesar pertama dan kedua masing-masing variabel terhadap variabel lainnya dirangkum dan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4. Rangkuman Kontribusi Terbesar

Variabel	Persentase Kontribusi				
	INF	SB	JATM	JUB	EM
INF	-0.009955	-0.061341	-409.2593	-24764.19	-0.770397
SB	-0.033110	0.984501	280.0733	24397.77	0.511425
JATM	5.67E-05	9.36E-07	0.803494	-21.98274	-0.000326
JUB	4.68E-08	-1.52E-08	-0.000473	0.905024	3.82E-06
EM	0.036232	0.016312	-58.58214	-2326.661	0.467859

Sumber: Eviews 10, data diolah 2024

Hasil estimasi VAR di atas menunjukkan pengaruh dari masing-masing variabel terhadap variabel lainnya. Berdasarkan keterangan pada kerangka diatas, variabel inflasi merupakan variabel dengan kontribusi terbanyak terhadap variabel lainnya. Dimulai dengan variabel inflasi, kontribusi terbesar pertama adalah inflasi itu sendiri dan diikuti oleh suku bunga. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Perlambang, 2017), (Banjarnahor, 2008) dan (Dian Mira Larasati, 2017) bahwasanya Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia mempunyai dampak terhadap tingkat inflasi

jangka panjang dan pendek. Namun bertentangan dengan penelitian (Komariyah, 2016) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI antara tahun 1999 hingga 2014 tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Kontribusi terbesar terhadap suku bunga pada periode sebelumnya adalah jumlah uang beredar dan jumlah ATM. Namun pada penelitian (Budhi & Sri, 2012) dan (Perlambang, 2017), bahwasanya tidak ada korelasi antara inflasi dan jumlah uang beredar. Begitu pula dengan penelitian (Mahendra, 2016) yang menyatakan bahwa jumlah uang tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi Indonesia pada periode 2005-2014. Kontribusi terbesar terhadap jumlah ATM pada periode sebelumnya adalah suku bunga dan inflasi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Siagian, 2020), dimana tingkat suku bunga berpengaruh signifikan namun bernilai negatif terhadap jumlah ATM. Untuk variabel jumlah uang beredar, inflasi dan *e-money* merupakan variabel dengan kontribusi terbesar pada periode sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan (Zunaitin et al., 2017), (Rahmayuni, 2019), (Augusto Maria et al., 2017), dimana variabel inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah uang beredar. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan (Fauzie, 2014), (Sari, 2020) variabel *e-money* berpengaruh terhadap jumlah peredaran uang terhadap M1 & M2 dalam jangka pendek dan jangka panjang. Terakhir, untuk variabel *e-money* kontribusi terbesar pada periode sebelumnya adalah *e-money* itu sendiri dan inflasi.

Uji IRF

Mengukur respon jangka pendek, menengah atau panjang suatu variabel terhadap perubahan variabel lain melibatkan penggunaan *Impulse Response Function* (IRF). Tabel ringkasan di bawah ini menguraikan dampak suatu variabel terhadap perubahan lainnya dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji IRF

Variabel	Jangka	INF	SB	JATM	JUB	EM
INF	Pendek	+				
	Menengah	+	+	-	+	+
	Panjang	+	+	-	+	+
SB	Pendek	+	+			
	Menengah	+	+	-	+	+
	Panjang	+	+	-	+	+
JATM	Pendek	+	+	+		
	Menengah	+	+	+	+	-
	Panjang	+	+	+	-	+
JUB	Pendek	-	-	+	+	
	Menengah	+	+	-	+	+
	Panjang	+	-	-	+	+
EM	Pendek	+	+	-	+	+
	Menengah	+	+	-	+	+
	Panjang	+	-	-	+	+

Sumber: Eviews 10, data diolah 2024

Dapat disimpulkan bahwa respon satu standar deviasi dari seluruh variabel yang disebutkan sebelumnya menunjukkan pengaruh yang berbeda-beda dari setiap jenis standar error. Dalam jangka pendek, menengah, atau panjang, variabel negatif bisa menjadi positif, sedangkan variabel awal yang positif bisa menjadi negatif dan sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan adanya respon positif dan negatif, yang berarti bahwa setiap variabel yang diteliti harus terhubung dalam jangka pendek atau panjang, dan respon semua variabel tetap stabil dalam jangka menengah dan panjang. dalam satu variabel menimbulkan tanggapan yang berbeda pada variabel lainnya.

Uji FEVD

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji FEVD

Variabel	Rekomendasi Kebijakan		
	JPN	JM	JPJ
INF	INF	INF	INF
	-	EM	JUB
SB	INF	INF	INF
	SB	SB	SB
JATM	JATM	JATM	JATM
	INF	JUB	JUB
JUB	JUB	JUB	JUB
	JATM	JATM	JATM
EM	EM	JUB	JUB
	JUB	EM	JATM

Sumber: Eviews 10, data diolah 2024

Ket :

- JPN : Jangka Pendek
- JM : Jangka Menengah
- JPJ : Jangka Panjang

Pada variabel inflasi, perubahan didominasi secara umum oleh inflasi itu sendiri dengan nilai 100 persen pada jangka pendek, lalu menurun pada jangka menengah sebesar 89.98 persen diikuti oleh *e-money* dengan 3.76%. Untuk jangka Panjang, variabel inflasi menurun lagi menjadi 87.74 persen dan jumlah uang beredar sebesar 4.09 persen. Untuk variabel suku bunga, suku bunga itu sendiri mendominasi sebagai *leading indicator* dalam jangka pendek (67.79%), menengah (64%), dan panjang (57.15%). Begitu pula suku bunga menjadi variabel *leading indicator* kedua terhadap suku bunga baik dalam jangka pendek (32.20%), menengah (31.95%), dan panjang (27.39%). Berbedar dengan *leading indicator* pada variabel jumlah ATM, terdapat perbedaan pada jangka pendek. Dimana suku bunga merupakan *leading indicator* kedua terhadap jumlah ATM selain jumlah uang beredar di jangka menengah dan panjang. Sama halnya dengan suku bunga, variabel jumlah uang beredar juga memiliki dua variabel tetap dalam menjadi *leading indicator* dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, yaitu variabel jumlah uang beredar itu sendiri dan jumlah ATM. Dengan nilai jumlah uang beredar (77.26%) dan jumlah ATM (20.91%) dalam jangka panjang. Terakhir, terdapat variabel *e-money*, dimana terdapat jumlah uang beredar sebagai kebijakan moeter yang menjadi *leading indicator* terhadap *e-money* dalam jangka pendek (11.42%) menengah (48.48%) dan Panjang (57.88%). Dapat dilihat peran efektivitas jumlah uang beredar sangat penting dalam keberhasilan inklusi keuangan melalui transaksi *e-moeney*.

D. PENUTUP

Kesimpulan

- 1) Dari hasil estimasi VAR diatas, dapat disimpulkan bahwasanya seluruh variabel berpengaruh terhadap variabel yang diuji dalam suatu persamaan. Namun, penelitian ini hanya manampilakn dua variabel dengan kontribusi terbesarnya. Untuk variabel inflasi, kontribusi terbesar pertama dan kedua yaitu terdapat variabel inflasi itu sendiri dan suku bunga. Variabel suku bunga memiliki variabel jumlah uang beredar dan jumlah ATM sebagai kontribusi terbesar pertama dan kedua dalam mempengaruhi jumlah uang beredar. Kontribusi terbesar untuk variabel jumlah ATM adalah suku bunga dan inflasi. Untuk variabel jumlah uang beredar, inflasi dan *e-money* merupakan variabel kontribusi terbesarnya. Terakhir, untuk *e-money* terdapat *e-money* itu sendiri dan inflasi sebagai variabel kontribusi terbesar dalam mempengaruhi *e-money*.

- 2) Pada hasil FEVD, terdapat variabel rekomendasi kebijakan terhadap suatu variabel yang diuji dalam persamaan. Dapat dilihat dari table 5, bahwasanya rekomendasi kebijakan untuk *transaksi e-money* itu terdapat variabel e-money itu sendiri, jumlah uang beredar dan jumlah ATM. Hasil tersebut membuktikan bahwa kebijakan moneter dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar di dalam perekonomian, ternyata efektif juga dalam keberhasilan keuangan yang inklusif di Indonesia.

Saran

- 1) Untuk melakukan penelitian selanjutnya, sebaiknya variabel yang diuji ditambah jumlahnya dengan tambahan periode data yang digunakan agar menghasilkan hasil yang lebih akurat.
- 2) Dalam pengolahan data di aplikasi E-views, penulisan rumus yang digunakan harus sesuai dengan format *software* agar hasil olahan keluar sehingga interpretasi dapat dilanjutkan dalam penelitian.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, A., & Soebagyo, D. (2023). Analisis Faktor-Faktor Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Economics Business Finance and Accounting*, 1(1), 1–16. <http://journal.mrcrizquna.com/index.php/jebfa>
- Atingi-Ego, M (2013): “Financial inclusion in Africa, monetary policy and financial stability: country experiences”, presentation to the Association of African Central Banks, Assembly of Governors’ Meeting, Balaclava, 23 August.
- Augusto Maria, J., Sedana, I. B. P., & Sri Artini, L. G. (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Pertumbuhan Gross Domestic Product Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Timor-Leste. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10, 3477. <https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i10.p02>
- Azkia, S., Fakhruddin, Seftarita, C., & Ferayanti. (2019). Korelasi Transaksi E-Money Dan Pertumbuhan Jumlah Uang. *Jurnal Ekombis Fakultas Ekonomi LPPM Universitas Teuku Umar*, Vol 7, No, 79–89.
- Banjarnahor, N. R. (2008). MEKANISME SUKU BUNGA SBI SEBAGAI SASARAN OPERASIONAL KEBIJAKAN MONETER DAN VARIABEL MAKROEKONOMI INDONESIA: 1990.1 - 2007.4. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 21–52.
- Berliana, A. M., Iranto, D., & Sebayang, K. D. A. (2019). Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Volume Perdagangan Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, 7(2), 101–111. <http://repository.fe.unj.ac.id/id/eprint/10102%0Ahttp://repository.fe.unj.ac.id/10102/9/Jurnal%287%29.pdf>
- Boediono. (1998). Merenungkan Kembali Mekanisme Transmisi Moneter Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.21098/bemp.v1i1.157>
- Boratyńska, K. (2019). Impact of Digital Transformation on Value Creation in Fintech Services: An Innovative Approach. *Journal of Promotion Management*, 25(5), 631–639. <https://doi.org/10.1080/10496491.2019.1585543>
- Budhi, P. T. E. & Sri, S. M. K. (2012). Pengaruh Pdb, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1993-2012. *E-Jurnal EP Unud*, 334–343.
- Carolina, V. (2023). Riset : Meningkatnya Transaksi Dengan Uang Elektronik Dapat Tekan Laju Inflasi dan Bantu Ekonomi Negara. In *Fakultas Bisnis UKDW*. <https://fbis.ukdw.ac.id/riset-meningkatnya-transaksi-dengan-uang-elektronik-dapat-tekan-laju-inflasi-dan-bantu-ekonomi-negara/>
- Chen, M. A., Wu, Q., & Yang, B. (2019). How Valuable Is FinTech Innovation? *Review of Financial Studies*, 32(5), 2062–2106. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhy130>

- Larasati, D. M., & Amri, A. (2017). Pengaruh tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 2(4), 535-543.
- Dupas, P., & Robinson, J. (2013). Savings constraints and microenterprise development: Evidence from a field experiment in Kenya. *American Economic Journal: Applied Economics*, 5(1), 163–192. <https://doi.org/10.1257/app.5.1.163>
- Enders, W., & Sandler, T. (1995). Chapter 9 Terrorism: Theory and applications. *Handbook of Defense Economics*, 1, 213–249. [https://doi.org/10.1016/S1574-0013\(05\)80011-0](https://doi.org/10.1016/S1574-0013(05)80011-0)
- FATMAWATI, M. N. R., & Yuliana, I. (2019). Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2015- 2018 Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2), 269–283. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1608>
- Fauzie, L. I. S. (2014). Analisis Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, Vol.2 No.1, 610–621. <https://www.neliti.com/publications/14817/analisis-dampak-pembayaran-non-tunai-terhadap-jumlah-uang-beredar-di-indonesia>
- Haryono, E. (2022). Penyesuaian Harga Bbm Dorong Inflasi IHK September 2022. In *Bank Indonesia (Issue Oktober)*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2426222.aspx
- Hasibuan, D. N. (2023). Analisis Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Salingka Nagari*, 02(1), 2023.
- Indonesia, B. (2018). Peraturan Bank Indonesia tentang Uang Elektronik.
- Indonesia, B. (2020). Inflasi (pp. 1–4).
- Islam, J. E., Pembiayaan, P., Syariah, B., Bunga, S., Harahap, M. A., & Hafizh, M. (2020). Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah, Suku Bunga Dan Gdp Terhadap Uang Beredar Di Indonesia. *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 64–86. <https://doi.org/10.56114/al-sharf.v1i1.40>
- Jusmawati, J., Hadijati, M., & Fitriyani, N. (2020). Penerapan Model Vector Autoregressive Integrate Moving Average dalam Peramalan Laju Inflasi dan Suku Bunga di Indonesia. *Eigen Mathematics Journal*, 03(02), 73–82. <https://doi.org/10.29303/emj.v3i2.62>
- Kalbuadi, K. (2021). Analisis Pengaruh Peluncuran Sistem E-Money Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jca (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.32503/akuntansi.v2i1.1671>
- Komariyah, A. E. S. (2016). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, kurs, dan impor terhadap inflasi di indonesia tahun 1994-2014. 3–4.
- Kouladoum, J. C. (2023). Digital infrastructural development and inclusive growth in Sub-Saharan Africa. *Journal of Social and Economic Development*, 25(2), 403–427. <https://doi.org/10.1007/s40847-023-00240-5>
- Kusuma, M. F. H. A. (2023). ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN E-MONEY TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–12. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>
- Rangkuty, D. M., Rusiadi, R., & Zuraidah, Z. (2023). Analisis Green Finance Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Journal of Analytical Research, Statistics and Computation*, 2(2).
- Makina, D. (2019). The Potential of FinTech in Enabling Financial Inclusion. In *Extending Financial Inclusion in Africa*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-814164-9.00014-1>
- Makridakis, S., Steven, C., Andriyanto, S., Basith, A., & Dan, M. (1992). Makridakis, S., Wheelwright, S., dan McGee, V. 1983, 11–12.
- Nasution, L. N., Novalina, A., Rangkuty, D. M., Universitas, P., Panca, P., Pembangunan, U., & Budi, P. (2023). the Strength of the Seemingly Unrelated Regression Model in Detecting Economic Growth and Poverty Rate Based on. 12(02), 25–33.

- Nopirin. (1986). Buku Materi Pokok Ekonomi Moneter I.
- Paul A. Samuelson, W. D. N. (1997). Makroekonomi.
- Perlambang, H. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 49–68. <https://doi.org/10.25105/me.v18i2.2251>
- Pramono, Bambang, Tri Yanuarti, Pipih D. Purusitawati, Yosefin Tyas Emmy D.K., 2006. “Dampak Pembayaran Non Tunai Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Moneter”, Working Paper Bank Indonesia, Nomor 11 September 2006.
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.336>
- Puspitasari, A. N. F., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. O. (2021). Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar M1 di Indonesia Tahun 2009-2019. *Jurnal Emba: Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi*, 9(2), 523–532.
- Qori'ah, C. G., Indrawati, Y., Wardhono, A., & Nasir, M. A. (2020). Dampak Perkembangan Uang Elektronik terhadap Efektivitas Kebijakan Moneter di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 9(3), 265–277. <https://doi.org/10.52813/jei.v9i3.45>
- Rahmatika, U., & Fajar, M. A. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Electronic Money: Integrasi Model Tam – Tpb Dengan Perceived Risk. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 274–284. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i2.26557>
- Rahmayuni, S. (2019). Pengaruh E-Money Dan E-Commerce Terhadap Tingkat Inflasi. *Sebatik*, 23(1), 148–152. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i1.460>
- Rangkuty, D. M., & Efendi, B. (2022). TEORI EKSPOR (Studi Kasus: Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN) (Vol. 19, Issue January). https://www.researchgate.net/publication/357838357_TEORI_EKSPOR_Studi_Kasus_Ekspor_Indonesia_ke_Negara_ASEAN
- Rangkuty, D. M., & Hidayat, M. (2019). Using the ECM Approach between Growth of the Current Account Balance and Foreign Exchange Reserves in Indonesia. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 3(10), 51–57. www.ajhssr.com
- Rangkuty, D. M., Lubis, H. P., Herdianto, H., & Zora, M. M. (2022). Pelatihan Digital Marketing WhatsApp Group bagi Kelompok Usaha Rumah Tangga Desa Klambir Lima Kebun Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.33394/jpu.v3i1.5068>
- Raza, M. S., Tang, J., Rubab, S., Wen, X., Pengendalian, J., & Uang, P. (2017). pembangunan ekonomi di Pakistan. 22–24. <https://doi.org/10.1108/JMLC-12-2017-0068/full/html>
- Rusiadi, Rusiadi, Nasution, L. N., Suhendi, S., Rangkuty, D. M., & Abdiyanto, A. (2022). Covid-19 Pandemic: Impact on Economic Stability In 8-Em Muslim Countries. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 336–352. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v5i1.626>
- Rusiadi; Ade Novalina. (2016). POLA PREDIKSI STABILITAS EKONOMI MAKRO INDONESIA (KAJIAN MODEL MUNDELL-FLAMMING) Ade Novalina. 1(2), 1–10.
- Sari, D. K. (2020). Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia. *Journal of Economics Development Issues*, 3(2), 361–376. <https://doi.org/10.33005/jedi.v3i2.68>
- Siagian, A. O. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Modal Bank, Jumlah Kantor Cabang, Tingkat Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Jumlah Kredit UMKM Bank BUMN. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(5), 1. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i5.1140>
- Sims, C. A. (1980). Comparison of interwar and postwar cycles: Monetarism considered. *American Economic Review: Papers and Proceedings*, 70(2), 250–257.
- Sofyan, M. (2015). Dampak Kebijakan E-Money Di Indonesia Sebagai Alat Sistem Pembayaran Baru. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 3(2), 1–21.

- Suarantalla, R., Aliyah, J., & Tryana, A. L. (2023). Melangkah ke Era Digital: Sosialisasi Literasi Keuangan untuk Transaksi Non Tunai. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 82–89. <https://doi.org/10.38043/parta.v4i1.4417>
- Sunariyah. (2014). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal Edisi Kelima*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suwandi, M. A., & Azis, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan E-Money Pada Generasi Millenials (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Ipb) the Influencing Factors of E-Money Utilization By Millenial Generation of Ipb'S Undergraduate Student. *E-Proceeding of Management*, 5(3), 3104–3011.
- Suwarni, E. (2021). Dampak Peningkatan Jumlah Uang Elektronik (E-Money) Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. 195–212. <https://doi.org/10.32897/sobat3.2021.18>
- Ulmi, N. H., & Devi, A. (2022). Pengaruh Uang Elektronik dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(3), 614–638. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i3.1986>
- Wijaya, A. P. (2021). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, September, 189–200.
- Wijaya, E., & Mulyandi, M. R. (2021). Tren Penggunaan Uang Elektronik Terhadap Generasi Milenial. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(1), 43–52. <https://doi.org/10.38043/jmb.v18i1.2775>
- Yetman, A. N. M. J. (2015). *Inklusi Keuangan - Masalah bagi Bank Sentral*. 1–14.
- Zunaitin, E., Niken W, R., & Wahyu P, F. (2017). Pengaruh E-money terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal Ekuilibrium*, 2(1), 18–23. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEK/article/download/13920/7264>